

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian yang dilakukan oleh Suga Libran (2014) berjudul “*Kendala dan Tantangan Penerapan konsep Green Landscape pada Kawasan Perumahan di Bandung*”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar *developer* yang berada di Bandung telah menerapkan konsep *green landscape*. Akan tetapi kendala terbesar yang dihadapi dalam mengembangkan konsep ini adalah tidak adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah, masih sangat kurangnya wawasan masyarakat tentang lingkungan, dan masih lemahnya peraturan pemerintah tentang penyelamatan lingkungan. Hal tersebut membuat *developer* kesulitan untuk mengembangkan konsep ini. Solusinya adalah dengan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui komunitas atau instansi pendidikan, agar memberikan kesadaran bagi setiap orang untuk mencintai lingkungan.

Disamping itu pemerintah harus lebih memperhatikan peraturan dan kebijakan dalam penyelamatan lingkungan, salah satunya dengan memperketat peraturan perumahan dengan dasar-dasar konsep *green*, tidak memberi izin pada pengembang perumahan yang tidak menerapkan konsep *green*, dan menindak tegas para pengembang yang tidak menerapkan konsep *green*. Serta memberikan apresiasi kepada para pengembang/*developer* ataupun suatu kawasan yang telah menerapkan dan menjaga keberlangsungan konsep *green*. Dengan cara ini diharapkan konsep ini dapat semakin semarak di Bandung sehingga akan memberikan kontribusi yang lebih baik pada lingkungan dan terhindar dari bencana banjir, tanah longsor, kekeringan yang sekarang ini banyak terjadi.

Tantangan *developer* adalah bagaimana caranya untuk mengembangkan berbagai metode penerapan konsep *green* yang paling efisien dan ekonomis serta mudah untuk diterapkan, sehingga konsep *green* lebih mudah untuk diterapkan. Selain itu tantangan *developer* juga ada pada aspek sosial yakni memberi pemahaman kepada para konsumen tentang pentingnya menjaga lingkungan agar/timbul kesadaran untuk menjaga lingkungan pada setiap orang dan merasa enggan untuk merusak lingkungan.

Selain itu pada penelitian berjudul “*Kinerja Sistem Drainase yang Berkelanjutan Berbasis partisipasi Masyarakat*” yang dilakukan oleh Adi Yusuf Muttaqin (2006). Studi kasus ini dilakukan di Perumahan Josroyo Indah yang terletak di Kelurahan Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat Perumahan Josroyo Indah terhadap pengelolaan jaringan drainase yang berkelanjutan adalah baik, hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan :
  - a. Pemahaman masyarakat Josroyo Indah Jaten terhadap sistem dan fungsi jaringan drainase yang berkelanjutan sudah baik, 85,95% masyarakat sudah mengerti sistem dan fungsi jaringan drainase yang berkelanjutan dan hanya 14,05% yang belum mengerti. Sesuai dengan kondisi di lapangan sedimentasi pada saluran relatif sedikit, pembuangan sampah oleh masyarakat tidak ke dalam saluran tapi sudah ketempat penampungan dan tempat pembuangan sampah sementara (TPS).
  - b. Kepedulian masyarakat Josroyo Indah Jaten terhadap pengelolaan sistem jaringan drainase baik, 90,07 % masyarakat selalu membersihkan dan memelihara saluran drainase, hanya 9,93 % yang tidak melakukan hal tersebut. Sesuai dengan kegiatan masyarakat di tingkat kepengurusan RW ada seksi bangunan dan seksi lingkungan hidup yang membawahi kegiatan pemeliharaan infrastuktur, kegiatan bersih-bersih lingkungan (jalan, saluran, pekarangan, fasilitas umum/sosial) kemudian di tingkat RT kegiatan tersebut dilaksanakan minimal 2 kali dalam sebulan secara gotong royong (kerja bakti). Jika ada saluran yang rusak direhabilitasi dengan biaya yang diambilkan dari kas RT (tabungan warga).
  - c. Kesanggupan masyarakat Josroyo Indah Jaten untuk membuat Sumur Resapan Air Hujan (SRAH) rendah, 57,87 % masyarakat menyatakan tidak sanggup membuat SRAH, 42,13 % yang

menyatakan sanggup. Hal ini dapat dijelaskan bahwa lingkungan perumahan yang dibangun oleh pengembang, pembuatan SRAH seharusnya dilaksanakan oleh pengembang pada waktu membangun perumahan tersebut. Jika dibuat sendiri oleh pemilik rumah, masyarakat keberatan dengan alasan pekarangan rumah sudah dipenuhi dengan bangunan dan pembuatan SRAH setiap unit beserta fasilitasnya dianggap relatif mahal, yaitu Rp 2.750.000,-

2. Kinerja sistem jaringan drainase di Perumahan Josroyo Indah Jaten Kabupaten Karanganyar secara keseluruhan sistem baik, meskipun harus dilakukan rehabilitasi badan saluran di beberapa tempat guna menanggulangi terjadinya banjir. Hal ini terlihat pada persentase kondisi sistem jaringan drainase di masing-masing sub sistem, yaitu kondisi di SS01 = 88,58%, kondisi di SS02 = 88,46%, kondisi di SS04 = 89,99% dan kondisi di SS05 = 82,77%. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi konsep drainase yang berkelanjutan dengan pembuatan Sumur Resapan Air Hujan ditinjau dari aspek teknis tidak memenuhi syarat. Hal ini disebabkan oleh muka air tanah  $< 3$  m dari permukaan tanah dan Koefisien Permeabilitas tanah ( $k$ ) =  $1,024 \times 10^{-6}$  cm/jam  $< 2$  cm/jam, sehingga tidak memenuhi standar PU.
3. Dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dan sumber dana pada masyarakat Perumahan Josroyo Indah apalagi tidak ada dana stimulan dari Pemerintah Kabupaten Karanganyar, maka rehabilitasi jaringan drainase yang rusak harus dilaksanakan secara bertahap dan berdasarkan urutan prioritas. Sistem Pendukung Kebijakan untuk melakukan rehabilitasi jaringan drainase memberikan urutan prioritas sebagai berikut : Prioritas pertama rehabilitasi dilakukan di SS04, prioritas kedua di SS02, prioritas ketiga di SS03, prioritas keempat di SS05 dan prioritas kelima di SS01. Hal ini berdasarkan pada tingginya bobot partisipasi masyarakat, tingginya bobot tingkat kerusakan, tingginya bobot luas daerah layanan dan rendahnya bobot rencana anggaran biaya.

4. Partisipasi masyarakat yang merupakan basis dalam pengelolaan kinerja sistem jaringan drainase yang berkelanjutan di Perumahan Josroyo Indah dapat ditunjukkan pada tingginya kontribusi kriteria partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi jaringan drainase. Pada masing-masing sub sistem, kriteria partisipasi masyarakat memberikan kontribusi bobot paling besar, yaitu diatas 10%, pada metode AHP.

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sudah dibahas mengenai suatu konsep *green landscape* ataupun konsep sistem drainase berkelanjutan yang diterapkan pada kawasan perumahan/suatu wilayah. Disini penulis akan menerapkan penelitian tersebut pada kawasan perumahan yang terdapat di seputaran Kota Yogyakarta.